

## Research Article

**Analisis spasial keterjangkauan retailer rokok terhadap perilaku merokok siswa SMA di Kabupaten Wakatobi**

*Spatial analysis the affordability of cigarette retailers on smoking behaviour high school students in Wakatobi District*

Muhammad Ihsan Awaluddin<sup>1</sup>, Supriyati<sup>2</sup>, Anis Fuad<sup>1</sup>

**Abstract**

**Purpose:** This study aims to analyze the spatial relationship of the affordability of cigarette retailers to the smoking behavior of high school students in the district. Wangi-Wangi and South district Wangi-Wangi, Wakatobi Regency. **Method:** This research is an analytical survey, using a cross-sectional design, with 94 samples taken randomly using a purposive sampling method. **Results:** The chi-square statistical tests show that the distance of cigarette retailers ( $p$ Value = 0.048), and friend smoking behavior ( $p$ Value = 0.010) is significantly correlated with smoking behavior of high school students, GeoDa spatial regression test shows that the distance of cigarette retailers ( $p$  = 0.00922), friend's smoking behavior ( $p$  = 0.00204) and parents' smoking behavior ( $p$  = 0.03181) had a spatial relationship with smoking behavior. Moran's Index is in the range of  $0 < I \leq 1$  indicating positive spatial autocorrelation. **Conclusions:** There is a spatial relationship between the affordability of retailers, friend smoking behavior and smoking behavior of parents with smoking habits of high school students in Wangi-Wangi District and WangiWangi South District, Wakatobi Regency.

**Keywords:** spatial; smoking behavior; affordability of retailers

**Dikirim:**  
23 Mei 2019

**Diterbitkan:**  
25 Juli 2019

<sup>1</sup> Departemen Biostatistik, Epidemiologi, dan Kesehatan Populasi, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada (E-mail: ihsan.awaluddin@mail.ugm.ac.id)

<sup>2</sup> Departemen Perilaku Kesehatan, Lingkungan, dan Kedokteran Sosial, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

## PENDAHULUAN

Di negara-negara kawasan ASEAN hampir sekitar 20% atau sekitar 121 juta orang penduduknya merupakan perokok. Dengan kata lain, ASEAN merupakan penyumbang 10% dari total perokok dewasa di dunia [1]. Data Atlas Pengendalian Tembakau di ASEAN menunjukkan lebih dari 30% anak Indonesia merokok sebelum usia 10 tahun. Padahal, semakin muda seseorang mulai merokok potensi terkena penyakit degeneratif di usia muda pun meningkat [2].

Saat ini, Indonesia masih menjadi negara ketiga dengan jumlah perokok aktif terbanyak di dunia (61,4 juta perokok), setelah China dan India. Tingginya jumlah perokok aktif tersebut berbanding lurus dengan jumlah non-smoker yang terpapar asap rokok orang lain (second-hand smoke) yang semakin bertambah (97 juta penduduk Indonesia). Sebanyak 43 juta anak-anak Indonesia terpapar asap rokok [3].

Berdasarkan data Susenas 2015, sebanyak 0,21% usia 5-14 tahun telah menghisap rokok dan 19,65% perokok di Indonesia berusia 15-24 tahun [4]. Perilaku merokok, dari berbagai sudut pandang, sangat merugikan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Dari sisi kesehatan, pengaruh bahan-bahan kimia yang dikandung rokok seperti nikotin, CO (Karbon Monoksida) dan tar akan memacu kerja dari susunan syaraf pusat sehingga mengakibatkan tekanan darah dan detak jantung meningkat [5].

Hampir 80% perokok mulai merokok ketika usianya belum mencapai 19 tahun. Pada usia yang rawan ini, remaja berhadapan dengan gencarnya iklan dan citra yang dijual oleh industri tembakau, sementara kemampuan untuk menilai dan mengambil keputusan dengan benar belum dimiliki. Umumnya orang mulai merokok sejak muda dan tidak tahu risiko mengenai bahaya aktif rokok. Konsumen untuk membeli rokok tidak didasarkan pada informasi yang cukup tentang risiko produk yang dibeli, efek ketagihan dan dampak pembelian yang dibebankan pada orang lain [6].

Kegiatan merokok juga banyak dilakukan oleh anak usia sekolah yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama di depan kelompoknya. Mereka melakukan hal tersebut karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya. Penelitian Jusuf (2000) pada siswa SD di Jakarta Pusat menunjukkan dari 665 responden yang berusia antara 10 sampai 12 tahun, 2,11% dari responden merupakan perokok harian, 13,6% dari responden merupakan perokok coba-coba, dan 84,2% dari responden tidak merokok. Pada penelitian ini seorang disebut perokok jika dia minimal merokok satu batang per hari [7]. Aditama (2000), sebagai salah satu peneliti di dalam Global Youth Tobacco Survey, melaporkan persentase perokok di Jakarta. Proporsi perokok teratur

di Jakarta untuk usia 13-15 adalah sebesar 38,9% untuk remaja laki-laki dan 4,4% untuk remaja perempuan [8].

Jarak antara tempat penjualan rokok dengan rumah disebut peneliti berpengaruh terhadap kesuksesan program berhenti merokok. Semakin jauh jarak warung rokok, semakin besar pula peluang sukses berhenti merokok. Kivimaki (2015) dari University of College London melakukan penelitian kepada kurang lebih 20.000 perokok dan mantan perokok. Partisipan diminta mengisi survei kebiasaan merokok dan memberitahukan letak tempat pembelian rokok terdekat dari rumahnya. Hasil studi menyebut orang yang memiliki jarak minimal 500 meter dari warung rokok memiliki peluang sukses untuk berhenti sebesar 16%. Jika jarak rumah dan warung rokok lebih dari 500 meter, peluang sukses berhenti merokok bisa mencapai 57% [9].

Studi Spasial terhadap perilaku kesehatan (health behavior spatial) sangat jarang dilakukan sehingga ini menarik untuk dikembangkan. Penelitian spasial kebiasaan merokok pada anak usia sekolah belum pernah dilakukan di kabupaten Wakatobi sehingga ini merupakan suatu terobosan yang bisa membantu pemerintah daerah dalam memberikan gambaran spasial distribusi kebiasaan merokok anak usia sekolah di Kabupaten Wakatobi. Hukum pertama tentang geografi yang menjadi salah satu dasar pengembangan studi spasial di kemukakan oleh Tober yang menyatakan "*everything is related to everything else, but near things are more related than distant things*". Segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang lebih dekat akan lebih berpengaruh daripada sesuatu yang lebih jauh. Pada umumnya efek atau pengaruh spasial ini adalah yang cukup lazim terjadi pada setiap data cross section (Schaberger, 2005). Hasil penelitian ini diharapkan akan sangat berguna bagi penentu kebijakan (*policy maker*) untuk menentukan prioritas dan langkah-langkah efektif efisien dalam upaya menurunkan jumlah perokok pemula dan mengurangi kejadian penyakit katastrofik yang disebabkan oleh faktor risiko rokok sedini mungkin di Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Subjek penelitian diambil secara acak dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel 94. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2019. Variabel bebas penelitian ini adalah keterjangkauan pengecer rokok, perilaku merokok teman, perilaku merokok orang tua dan keterpaparan informasi iklan rokok. Variabel terikat penelitian ini perilaku merokok.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah Peta Administrasi Kabupaten Wakatobi skala 1 : 50.000 dari Dinas PU dan Tata Kota Kabupaten Wakatobi, form

ceklist, kuesioner survei penelitian, dan seperangkat komputer/laptop *Global Positioning System* (GPS) untuk menentukan lokasi koordinat responden dan pengecer. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa analisis univariat, analisis bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square*, dan analisis *spatially weighted regression* menggunakan GeoDa untuk mengetahui ada tidaknya hubungan/korelasi variabel bebas (Keterjangkauan pengecer rokok, perilaku merokok teman, perilaku merokok orang tua dan keterpaparan informasi iklan rokok) dengan kebiasaan merokok.

## HASIL

Berikut adalah hasil pengumpulan data berdasarkan lama merokok responden:

Berdasarkan lama merokok, rata-rata responden merokok sudah lebih dari 6 bulan (41,5%). Ini menandakan banyaknya perokok pemula di kalangan siswa SMA tersebut sedangkan responden yang merokok > 3 tahun sangat sedikit sebanyak (4,3%).

Berikut ini adalah hasil pengumpulan data berdasarkan kemudahan dalam menjangkau pengecer rokok:

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan kecenderungan responden berjalan kaki ke pengecer rokok (63,8) karena jarak yang cukup dekat dengan responden dan paling sedikit menggunakan sepeda (2,1%) ke pengecer rokok. Sebagian besar responden mengajak teman ketika membeli rokok (46,8) dan paling sedikit bersama saudara (3,2%). Kebanyakan responden memiliki uang saku Rp.1.000 - 5.000 (73,4%) dan paling sedikit responden

Tabel 1. Distribusi Responden berdasarkan lama merokok

Lama merokok	Jumlah	%
< 6 bulan	39	41,5
6 bulan – 1 tahun	19	20,2
1 – 3 tahun	17	18,1
> 3 tahun	4	4,3
belum pernah	15	16

Tabel 2. Distribusi Responden kemudahan dalam menjangkau pengecer rokok

Variabel	n = 94	%
<b>Transportasi</b>		
Sepeda motor	32	34
Sepeda	2	2,1
Jalan kaki	60	63,8
<b>Partner</b>		
Sendiri	32	34
Bersama teman	44	46,8
Bersama saudara	3	3,2
Rombongan	15	16
<b>Uang saku</b>		
Rp 1.000 – 5.000	69	73,4
Rp 6.000 – 10.000	12	12,8
Rp 11.000 – 15.000	7	7,4
> Rp 15.000	6	6,4

memiliki uang saku lebih dari Rp. 15.000 (6,4%) dan Rp. 11.000 – 15.000 (7,4%).

Pada tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa sebanyak 12 responden (12,8) mengaku sulit menjangkau pengecer rokok. Sedangkan, sebanyak 82 responden (87,2%) mengaku mudah menjangkau pengecer rokok. Berdasarkan perilaku merokok, sebanyak 75 responden (79,8%) memiliki kebiasaan merokok dan 19 responden (20,2%) tidak memiliki kebiasaan merokok. Tabel tersebut juga menunjukkan kecenderungan rata-rata orang tua responden memiliki kebiasaan merokok sebanyak 69 responden (73,4%) dibandingkan yang tidak merokok sebanyak 15 responden (26,6%). Rata-rata responden memiliki teman dengan perilaku merokok sebanyak 78 responden (83%) adalah perokok dan sebanyak 16 responden (17%) diantaranya adalah bukan perokok. Dari 94 responden sebanyak 33 responden (35,1%) diantaranya jarang terpapar iklan rokok dan sebanyak 61 responden (64,9%) sering terpapar iklan rokok. Hasil uji regresi GeoDa menemukan bahwa ada 3 variabel yang mempunyai hubungan spasial dengan kebiasaan merokok responden. Variabel- variabel tersebut yaitu 1) Keterjangkauan pengecer rokok ( $p=0.00922$ ), 2) Perilaku merokok teman ( $p=0.00204$ ), dan 3) Perilaku Merokok

Tabel 3. Distribusi Karakteristik Subyek Penelitian di Kecamatan Wangi-wangi dan Kecamatan Wangi-wangi Selatan tahun 2019

Variabel	n = 94	%
<b>Keterjangkauan pengecer</b>		
Sulit terjangkau	12	12,8
Mudah terjangkau	82	87,2
<b>Perilaku merokok</b>		
Merokok	75	79,8
Tidak merokok	19	20,2
<b>Perilaku merokok orang tua</b>		
Perokok	69	73,4
Bukan perokok	25	26,6
<b>Perilaku merokok teman</b>		
Perokok	78	83,0
Bukan perokok	16	17,0
<b>Keterpaparan iklan rokok</b>		
Jarang terpapar	33	35,1
Sering terpapar	61	64,9

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi GeoDa yang Menentukan Faktor Spasial terkuat yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok siswa SMA di Kec. Wangi-wangi dan Kec. Wangi-wangi Selatan

Variable	Coeff.	Std. Error	t-Statistic	Probability
Keterjangkauan pengecer	0.701782	0.841206	0.841206	0.00922
Perilaku merokok teman	1.08713	0.328823	3.30612	0.00204
Perilaku merokok orang tua	-0.0237756	0.276079	-0.08611	0.03181
Pengaruh iklan	-0.915353	0.841206	-1.1533	0.24581

Orang tua ( $p=0.03181$ ). Hasil uji regresi GeoDa dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil uji regresi GeoDa Tabel 4 menunjukkan terdapat hubungan spasial antara keterjangkauan pengecer rokok dengan perilaku merokok siswa ( $p= 0,00922 \leq \alpha= 0,05$ , dan  $\text{coefficient}= 0,701782$ ). Hal ini sejalan dengan hasil statistik *chi-square* dimana keterjangkauan pengecer memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan perilaku merokok siswa SMA. Nilai Moran's Indeks sebesar 0.61623 berada pada rentang  $0 < I \leq 1$ , menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif yang sangat kuat.

Variabel perilaku merokok teman juga memiliki hubungan spasial dengan perilaku merokok siswa ( $p= 0.00204 \leq \alpha= 0,05$ , dan  $\text{coefficient}= 1.08713$ ). Hal ini sejalan dengan hasil statistik *chi-square* dimana perilaku merokok teman memiliki hubungan secara statistik dengan perilaku merokok siswa. Nilai Moran's Indeks sebesar 0.35289 berada pada rentang  $0 < I \leq 1$  menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif yang sangat kuat.

Variabel perilaku merokok orang tua memiliki hubungan spasial dengan perilaku merokok siswa ( $p= 0.03181 \leq \alpha= 0,05$  dan  $\text{coefficient}= -0.0237756$ ). Hal ini tidak sejalan dengan hasil statistik *chi-square* dimana perilaku merokok orang tua memiliki tidak memiliki hubungan secara statistik dengan perilaku merokok siswa SMA. Nilai Moran's Indeks sebesar 0.04081 berada pada rentang  $0 < I \leq 1$ , menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif namun korelasinya dapat dikatakan lemah karena mendekati nol. Variabel keterpaparan informasi iklan rokok tidak memiliki hubungan spasial dengan perilaku merokok siswa, ini dapat ditunjukkan dengan nilai  $p= 0.24581 > \alpha= 0,05$  dan  $\text{coefficient}= -0.915353$ . Hasil analisis ini sejalan dengan hasil statistik *chi-square* dimana iklan rokok tidak memiliki hubungan secara statistik dengan perilaku merokok siswa dengan nilai Moran's Indeks sebesar 0.00328 berada pada rentang  $0 < I \leq 1$  menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif namun korelasinya dapat dikatakan lemah karena mendekati nol.

## BAHASAN

Berdasarkan rekap data didapat bahwa yang pertama kali memperkenalkan rokok kepada responden sebagian besar adalah teman (88,3%), lalu keluarga/orang tua sebesar (5,3%) dan lainnya sebesar 1%. Hal ini seperti yang diungkapkan dalam penelitian Sitorus (2018) yang menjelaskan bahwa, alasan remaja mulai merokok adalah karena kemauan sendiri, melihat teman-temannya dan diajari atau dipaksa merokok oleh teman-temannya. Mudah-mudahan mendapatkan akses rokok di wilayah ini selain karena jumlah pengecer rokok yang begitu banyak dan juga ditunjang dengan belum adanya Perda dan Perbup tentang wilayah- wilayah kawasan bebas Asap Rokok dan Akses terhadap rokok. Dari beberapa

responden siswa-siswi SMA di kecamatan Wangi-wangi dan Kecamatan Wangi- wangi Selatan dapat diketahui bahwa faktor utama yang mendorong siswa /pelajar berperilaku merokok adalah karena adanya faktor dari luar. Faktor dari luar seperti faktor lingkungan bergaul di masyarakat, lingkungan di sekolah dan lingkungan keluarga. Pada awalnya siswa belum mengenal rokok dan belum merasakan bagaimanakah rokok itu, akan tetapi karena pengaruh pergaulan di sekolah misalnya saat istirahat atau saat pulang sekolah, maka siswa yang belum terbiasa dengan rokok, lambat laun terpengaruhnya. Awal mula remaja tertarik dengan rokok dengan motivasi coba-coba dan adanya dorongan pengaruh teman sebaya atau teman sepergaulan untuk menunjukkan jati diri dan perilaku sosial sebagai remaja yang harus diakui oleh kelompoknya dan pergaulannya.

Selanjutnya Nichter et al (2010) menyatakan bahwa merokok umumnya dianggap sebagai budaya kebersamaan pada laki-laki, misalnya rokok dibagikan pada acara-acara seperti pernikahan, upacara keagamaan dan pertemuan warga. Selain itu juga merokok merupakan hal normatif pada kaum laki-laki dan dianggap sebagai lambang kejantanan. Anggapan seperti itu juga berlaku bagi kalangan remaja laki-laki. Bagi para laki-laki dewasa dan remaja, merokok dianggap sebagai sarana pertemanan. Mereka merasa tidak nyaman ketika berada pada situasi sosial dalam kondisi tidak merokok sehingga mereka lebih baik keluar dari situasi tersebut [10].

Penelitian ini menunjukkan hasil analisis bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna secara statistik juga spasial dari keterjangkauan pengecer rokok terhadap perilaku merokok siswa SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henriksen et al (2008) bahwa Prevalensi merokok pada remaja saat ini adalah 3,2 poin persentase lebih tinggi di sekolah-sekolah dengan kepadatan outlet tembakau daripada di lingkungan sekolah yang jauh/tanpa outlet tembakau [11]. Sesuai dengan pendapat dari Caywood (2017), remaja merokok merupakan upaya untuk dapat diterima di lingkungannya [12]. Konsumsi terbesar rokok yaitu ketika mereka sedang berkumpul dengan teman-temannya, seperti saat nongkrong, begadang, piknik, atau saat kumpul-kumpul. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Henriksen et al (2004) dimana siswa-siswa sekolah menengah di California melaporkan setidaknya setiap minggu mengunjungi toko-toko kelontong, toko serba ada, atau toko-toko kecil [13].

UU NO. 36 Tahun 2009 Pasal 115 Ayat 1 yang menyatakan tujuh kawasan (fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja serta tempat umum) yang ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Salah satunya adalah tempat proses belajar mengajar atau sekolah. PP No.19 tahun 2003 juga mengatur sanksi administratif bagi masyarakat yaitu siswa dan guru

yang merokok di kawasan sekolah, dengan denda paling rendah Rp 50 ribu setiap pelanggaran yang ditempel di lingkungan sekolah. Sebagai upaya pencegahan perilaku tersebut, sekolah dapat mengaktifkan guru Bimbingan Penyuluhan (BP) dan piket yang bertugas mengawasi ketaatan siswa SMP terhadap perilaku merokok, dan mulai melaksanakan sanksi sesuai peraturan pemerintah di setiap sekolah.

Perilaku merokok teman berdasarkan hasil analisis juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna secara statistik juga spasial terhadap perilaku merokok siswa SMA, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Villanti et al (2011) di mana keluarga dan teman sebaya memiliki pengaruh yang sama-sama kuat terhadap perilaku merokok remaja [14]. Penelitian yang sama menurut Kelly et al (2011) juga menemukan hal serupa yaitu antara orang tua, teman sebaya, dan saudara serumah [15]. Hasilnya orang tua adalah yang paling kecil pengaruhnya, sedangkan pengaruh besar adalah teman sebaya. Remaja memiliki berbagai alasan untuk merokok, diantaranya karena terasa nikmat, merasa rileks, mengikuti pergaulan teman-teman, karena rokok mudah didapat, serta merokok merupakan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Nugroho (2017) yang menyebutkan bahwa alasan merokok, yaitu merokok memberikan ketenangan, memberikan kesibukan tangan, meningkatkan semangat, serta perokok merasa lebih percaya diri dalam sebuah perkumpulan atau pergaulan sosial [16].

Kebiasaan merokok orang tua menunjukkan hasil analisis tidak terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna secara statistik juga spasial terhadap perilaku merokok siswa SMA. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bara dan Sumiati (2012) menemukan bahwa perilaku merokok orang tua sangat mempengaruhi perilaku merokok anaknya, dimana perilaku anak terbentuk karena mencontoh (modeling) dan contoh yang paling mudah ditiru adalah contoh yang bersumber dari orang yang paling dekat dengan keluarga yaitu orang tua [17]. Senada dengan Lvental dan Cleary dalam Etrawati (2014), menyatakan orang tua merokok membuat *permission belief* remaja, dimana interpretasi remaja yang terbentuk adalah bahwasannya merokok tidak berbahaya dan tidak melanggar peraturan norma [18]. Walaupun demikian, perilaku merokok orang tua tidak selalu mempunyai peran terhadap kebiasaan merokok responden di mana anggota keluarga yang merokok terutama orang tua yaitu bapak seharusnya menjadi *role model* bagi anak laki-laki hal ini dapat dikaitkan dengan pola asuh orang tua terhadap anaknya. Penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2018) menemukan bahwa siswa yang menerima pola asuh orang tua *authoritative* atau demokratis mayoritas berperilaku tidak merokok [19].

Hasil temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua

*authoritative* atau demokratis dengan perilaku merokok remaja [20]. Penelitian Luta dan Niaura (2014) juga menemukan bahwa pola asuh orang tua *authoritative* atau demokratis merupakan pola asuh yang tepat untuk mencegah perilaku merokok pada remaja di semua etnis [21].

Keterpaparan iklan rokok menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna dengan perilaku merokok meskipun nilai Moran's Indeks sebesar 0.00328 berada pada rentang  $0 < I \leq 1$  secara spasial memiliki autokorelasi namun korelasinya sangat lemah. Hal ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya dimana pada penelitian yang dilakukan oleh Trisnowati dan Prabandari (2012) tentang paparan iklan rokok dan perilaku merokok pada pelajar di kota Yogyakarta menunjukkan bahwa remaja yang merokok adalah mereka yang mengenal dengan baik merek-merek rokok dan iklan yang mereka lihat [22]. Penelitian lain juga dilakukan oleh Kinard dan Webster (2010) menyatakan bahwa paparan iklan rokok tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada perilaku merokok remaja [23].

Perbedaan ini mungkin disebabkan karena karakteristik perilaku antara remaja yang tumbuh dan besar di kota dimana segi perilaku remaja di perkotaan perilakunya mengikuti pergaulan dan keadaan lingkungan sekitar yang lebih banyak terpengaruh terhadap globalisasi di dibandingkan dengan remaja yang tumbuh dan berkembang di wilayah desa/kepulauan seperti Kabupaten Wakatobi. Merujuk panduan Federal Trade Commission (FTC), salah satu badan pengawas periklanan di Amerika bentuk tampilan iklan dapat juga menyesatkan konsumen atau orang yang melihatnya Worcester (2016).

Berdasarkan panduan tersebut dapat dijelaskan bahwa suatu iklan mengandung *misrepresentation* (pernyataan iklan yang salah atau menyesatkan) jika pernyataan eksplisit atau implisit bertolak belakang dengan fakta atau jika informasi penting yang mencegah terjadinya penyesatan informasi dalam suatu praktek, klaim, representasi atau kepercayaan yang reasonable tidak dipaparkan sehingga konsumen rasional memperoleh kesimpulan yang salah atau menyesatkan [24]. Dari hasil pengumpulan data di lapangan, distribusi spasial wilayah responden dengan keterpaparan iklan sangat tinggi yaitu berada di wilayah Kecamatan Wangi-Wangi Selatan, terutama di Desa Liya Togo, Liya One Melangka dan Kelurahan Mandati III.

## SIMPULAN DAN SARAN

Keterjangkauan pengecer rokok, perilaku merokok teman dan perilaku merokok orang tua memiliki hubungan spasial dengan peningkatan perilaku merokok pada pelajar Siswa SMA di Kec. Wangi-wangi dan Kec. Wangi-wangi Selatan dengan nilai Moran's Indeks

berada pada rentang  $0 < I \leq 1$  menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif. Secara statistik keterpaparan iklan tidak memiliki hubungan dengan perilaku merokok walaupun secara kewilayahan memiliki hubungan dengan nilai Moran's Indeks berada pada rentang  $0 < I \leq 1$  menunjukkan adanya autokorelasi spasial positif namun korelasinya dapat dikatakan sangat lemah karena mendekati nol.

Perlunya komitmen pemerintah daerah dalam mengaplikasikan dan menjalankan UU NO. 36 Tahun

2009 Pasal 115 Ayat 1 tentang tujuh kawasan (fasilitas pelayanan kesehatan, tempat proses belajar mengajar, tempat bermain anak, tempat ibadah, angkutan umum, tempat kerja serta tempat umum) yang ditetapkan sebagai Kawasan Tanpa Rokok (KTR) serta perlunya pendidikan merokok secara persuasif pada awal usia remaja terutama yang disampaikan oleh teman sebaya perilaku merokok dapat ditekan sedini mungkin.

---

## Abstrak

**Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan spasial dari keterjangkauan pengecer rokok dengan perilaku merokok siswa sekolah menengah di kabupaten tersebut. Wangi-Wangi dan distrik Selatan Wangi-Wangi, Kabupaten Wakatobi. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah survei analitik, menggunakan desain cross-sectional. Dengan 94 sampel diambil secara acak menggunakan metode purposive sampling. **Hasil:** Uji statistik Chi-square menunjukkan keterjangkauan pengecer ( $p$ Value = 0,048), dan perilaku merokok teman ( $p$ Value = 0,010) ada hubungan statistik dengan perilaku merokok siswa SMA, uji regresi spasial GeoDa menunjukkan bahwa keterjangkauan pengecer ( $p$  = 0,00922), perilaku merokok teman ( $p$  = 0,00204) dan perilaku merokok orang tua ( $p$  = 0,03181) ada hubungan spasial dengan perilaku merokok. Indeks Moran berada pada kisaran  $0 < I \leq 1$  yang menunjukkan autokorelasi spasial positif. **Simpulan:** Ada hubungan spasial antara keterjangkauan pengecer, perilaku merokok teman dan perilaku merokok orang tua dengan kebiasaan merokok siswa SMA di Kabupaten Wangi-Wangi dan Distrik Wangi-Wangi Selatan, Kabupaten Wakatobi.

**Kata kunci:** spasial; perilaku merokok; keterjangkauan pengecer

---

## PUSTAKA

1. Assunta M, Ulysses Dorotheo E. SEATCA Tobacco Industry Interference Index: a tool for measuring implementation of WHO Framework Convention on Tobacco Control Article 5.3. *Tob Control*. 2016;25: 313–318.
2. Kartono M. Atlas Tembakau Indonesia. Jakarta: Badan Khusus Pengendalian Tembakau-Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia. 2013. Available: [https://www.researchgate.net/profile/Ridhwan\\_Fauzi2/publication/324018475\\_Atlas\\_Tembakau\\_Indonesia/links/5ab9853345851515f5a0cd25/Atlas-Tembakau-Indonesia.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Ridhwan_Fauzi2/publication/324018475_Atlas_Tembakau_Indonesia/links/5ab9853345851515f5a0cd25/Atlas-Tembakau-Indonesia.pdf)
3. Pusat Promosi Kementerian Kesehatan. Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Remaja / Smoking go Kills. In: [promkes.depkes.go.id](http://promkes.depkes.go.id) [Internet]. 2018. Available: <http://promkes.kemkes.go.id/smoking-gokills>
4. Susenas BPS. Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2010. 2015. Available: <https://mikrodata.bps.go.id/mikrodata/index.php/catalog/653>
5. Kendall PC, Hammen CL. *Abnormal Psychology: Understanding Human Problems*. Houghton Mifflin College Division; 1998.
6. Sari, S. M., Afandi, D., & Fauzi, Z. A. Gambaran Perilaku Merokok Guru di Lingkungan Sekolah Menengah Pertama di Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*. 2014. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/183253-ID-gambaran-perilaku-merokok-guru-di-lingku.pdf>
7. Aulia A. Knowledge and attitude concerning cigarette smoking among schoolchildren in central Jakarta. *Gan To Kagaku Ryoho*. 2000. Available: <https://scholar.ui.ac.id/en/publications/knowledge-and-attitude-concerning-cigarette-smoking-among-schoolc>
8. Aditama, T. Y., Pradono, J., Rahman, K., Warren, C. W., Jones, N. R., Asma, S., & Lee, J. Linking global youth tobacco survey (GYTS) data to the WHO framework convention on tobacco control: The case for Indonesia. 2008. Available: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S009174350800217X>
9. Bettigole C, Farley TA. Retail Stores and the Fight Against Tobacco-Following the Money. *JAMA internal medicine*. 2016. pp. 1520–1521.
10. Nichter M, Nichter M, Carkoglu A, Lloyd-Richardson E. Smoking and drinking among college students: "It's a package deal." *Drug and Alcohol Dependence*. 2010. pp. 16–20. doi:10.1016/j.drugalcdep.2009.07.025
11. Henriksen L, Feighery EC, Schleicher NC, Cowling DW, Kline RS, Fortmann SP. Is adolescent smoking related to the density and proximity of tobacco outlets and retail cigarette advertising near schools? *Prev Med*. 2008;47: 210–214.

12. Caywood TM. Public Health Applications of GIS: A Spatial Analysis of Tobacco Sales and Violations for the Worcester Division of Public Health. Master, Clark University. 2017.
13. Henriksen L, Feighery EC, Wang Y, Fortmann SP. Association of Retail Tobacco Marketing With Adolescent Smoking. *American Journal of Public Health*. 2004. pp. 2081–2083. doi:10.2105/ajph.94.12.2081
14. Villanti A, Boulay M, Juon H-S. Peer, parent and media influences on adolescent smoking by developmental stage. *Addictive Behaviors*. 2011. pp. 133–136. doi:10.1016/j.addbeh.2010.08.018
15. Kelly AB, O’Flaherty M, Connor JP, Homel R, Toumbourou JW, Patton GC, et al. The influence of parents, siblings and peers on pre and early teen smoking: A multilevel model. *Drug Alcohol Rev*. 2010;30: 381–7.
16. Nugroho RS. Perilaku merokok remaja (Perilaku Merokok Sebagai Identitas Sosial Remaja Dalam Pergaulan Di Surabaya). skripsi, Universitas Airlangga. 2017. Available: <http://repository.unair.ac.id/68283/1/Fis.S.87.17%20.%20Nug.p%20-%20ABSTRAK.pdf>
17. Lindawati, Miradwiyana B, Sumiati. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Siswa-siswi SMP di daerah Jakarta Selatan tahun 2011. *Jurnal Health Quality*. 2012;2: 189–200.
18. Etrawati F. Perilaku Merokok pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*. 2014;5.
19. Sitorus MI. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Merokok Remaja Laki – Laki di SMP Negeri 7 Kota Tebing Tinggi Tahun 2017. Universitas Sumatera Utara. 2018 [cited 23 Oct 2019]. Available: <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/881>
20. Castrucci BC, Gerlach KK. Understanding the association between authoritative parenting and adolescent smoking. *Matern Child Health J*. 2006;10: 217–224.
21. Stanton CA, Highland KB, Tercyak KP, Luta G, Niaura RS. Authoritative Parenting and Cigarette Smoking Among Multiethnic Preadolescents: The Mediating Role of Anti-Tobacco Parenting Strategies. *Journal of Pediatric Psychology*. 2013. pp. 109–119. doi:10.1093/jpepsy/jst087
22. Trisnowati H, Dra. Yai Suryo Prabandari MS. Paparan Iklan Rokok dan Perilaku Merokok pada Remaja SMP di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011. Universitas Gadjah Mada. 2012. Available: [http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=book\\_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&text&book\\_id=56215&obyek\\_id=4&unitid=1&jenis\\_id=](http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=book_detail&sub=BookDetail&act=view&typ=html&text&book_id=56215&obyek_id=4&unitid=1&jenis_id=)
23. Kinard BR, Webster C. The Effects of Advertising, Social Influences, and Self-Efficacy on Adolescent Tobacco Use and Alcohol Consumption. *Journal of Consumer Affairs*. 2010. pp. 24–43. doi:10.1111/j.1745-6606.2010.01156.x
24. Hill A, Wolf HJ, Scallan E, Case J, Kellar-Guenther Y. Drivers Motivating Community Health Improvement Plan Completion by Local Public Health Agencies and Community Partners in the Rocky Mountain Region and Western Plains. *Journal of Public Health Management and Practice*. 2017. pp. S39–S46. doi:10.1097/phh.0000000000000593